

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai dilaksanakan tahun 2006 oleh semua instansi pendidikan di Indonesia. Dalam KTSP ini, mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sudah berdiri sendiri di Sekolah Menengah Atas (SMA) setelah terpisah dari rumpun IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menjadikan mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang baru bagi seluruh siswa SMA, khususnya kelas X. Pembelajaran kimia di kelas X masih sangat memerlukan strategi dari seorang guru agar pemahaman konsep awal siswa secara terus menerus akan terbawa sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Arpani (2010) menjelaskan bahwa Karakteristik konsep ilmu kimia berbeda dengan konsep ilmu lainnya. Kimia berisi hitungan, fakta yang harus diingat, kosa kata khusus, hukum-hukum yang mengaitkan satu ide dengan ide yang lain yang harus dipahami secara benar dan tepat. Dengan keadaan demikian maka perlu dilakukan adanya evaluasi hasil pembelajaran sebagai suatu acuan sejauh mana siswa telah memahami konsep suatu materi pelajaran yang telah disampaikan. Sebagian besar konsep-konsep kimia masih merupakan konsep yang abstrak bagi siswa dan bahkan mereka sendiri tidak mengenali konsep-konsep kunci ataupun hubungan antar konsep yang diperlukan untuk memahami konsep tersebut. Akibatnya siswa tidak membangun pemahaman konsep-konsep kimia yang *fundamental* pada awal mereka belajar kimia.

Seorang guru harus dapat mengembangkan metode belajar yang lebih praktis, kreatif, dan inovatif agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang lebih mengejar bahan/materi pelajaran agar cepat selesai sesuai dengan yang direncanakan tanpa berpikir untuk lebih mengejar pemahaman peserta didiknya.

Materi tata nama senyawa kimia di SMA dipelajari di kelas X semester ganjil yaitu pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi. Materi tata nama senyawa ini terdiri dari beberapa sub pokok bahasan yaitu, tata nama senyawa anorganik (senyawa biner, senyawa ion, dan poliatom) dan tata nama senyawa organik sederhana. Sedangkan untuk persamaan reaksi membahas tentang penyetaraan reaksi kimia. Materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi ini masih berupa hafalan-hafalan untuk memahami konsep-konsepnya sehingga diperlukan kreativitas guru untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Tapa, ditemukan banyak permasalahan kimia yang terjadi di kelas. Beberapa permasalahan kimia yang ditemukan antara lain, pembelajaran kimia tidak menarik minat siswa, waktu pembelajaran kimia diajarkan pada jam terakhir, selain itu penggunaan metode ceramah yang sering diterapkan oleh guru sehingga siswa cenderung sulit memahami materi. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kimia siswa tahun pelajaran 2011/2012 pada materi tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi yakni kurang dari 60% dari standar yang ditentukan atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70. Hasil ini mengalami penurunan dari

tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 65,67%. Sedangkan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan di sekolah SMA Negeri I Tapa untuk kelas X ini adalah 75% dengan nilai rata-rata 70.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu pembelajaran alternatif, yaitu dengan suatu model *Learning Cycle* dengan peta konsep untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Model pembelajaran *learning cycle* tersebut diimplementasikan ke dalam lima tahap, yakni *engagement* (mengajak), *exploration*, (menyelidiki) *explanation* (menjelaskan), *extend/elaboration* (memperluas), dan *evaluation* (menilai) (Suryadharma, 2007).

Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep yang dipelajari dari berbagai tahap *learning cycle* dengan menggunakan media peta konsep. Menurut Doran, Chan, dan Tamir (dalam Suryadharma, 2007) disamping merupakan strategi belajar, peta konsep dapat dipakai untuk tujuan-tujuan lain, misalnya untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran, serta untuk mendorong terjadinya pembelajaran kooperatif. Bagi siswa peta konsep dapat bermanfaat sebagai alat bantu belajar sebab dengan peta konsep mereka dapat menilai dirinya sendiri dengan kritis.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menerapkan model *learning cycle* dengan menggunakan peta konsep agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Tapa pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat teridentifikasi pada penelitian di kelas X-5 SMA Negeri I Tapa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran pada umumnya berpusat pada guru (*teacher centered*)
2. Metode yang sering digunakan oleh guru tidak bervariasi dan kurang menarik minat siswa.
3. Siswa bersikap lebih pasif selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar siswa khususnya pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi masih rendah

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *learning cycle* dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Tapa pada materi tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi?

1.4. Pemecahan Masalah

Pemecahan dari masalah di atas adalah dengan cara menerapkan model *learning cycle* pada materi tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi tersebut. Kelebihan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan dapat membuat suasana belajar lebih bermakna. Selain itu, untuk lebih membuat model pembelajaran *learning cycle* lebih efektif dipadukan dengan pembuatan peta konsep pada materi yang akan diajarkan. Pembuatan peta konsep ini akan

membuat guru lebih mudah mengajarkan materi dan siswa pun dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi kelas X-5 di SMA Negeri 1 Tapa melalui penerapan model pembelajaran *learning cycle* yang menggunakan peta konsep.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, dapat dijadikan bahan masukan sekaligus menambah wawasan guru dalam menerapkan atau memilih model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran kimia yang menyenangkan, meningkatkan hasil belajar kimia bagi siswa, serta dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru untuk dapat mengembangkan diri dan menjadi pengalaman yang berharga untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.